



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 2393 - 2400

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Profil Kesiapan Sekolah Siswa TK B di Masa Transisi Kurikulum Merdeka Belajar

Anggraeni Swastika Sari¹, Asti B. Adwitiya^{2✉}, Immas Putri Purwanti³

Prodi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia^{1,3}

Prodi PGPAUD, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia²

E-mail: anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id¹, astiadwitiya@unmuhjember.ac.id²,
immasputri7@gmail.com³

Abstrak

Proses adaptasi kurikulum TK menjadi Kurikulum Merdeka memerlukan proses adaptasi dalam pembentukan kesiapan sekolah anak yaitu keterampilan yang perlu dimiliki anak dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kesiapan sekolah siswa TK B di masa transisi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 53 siswa-siswi TK B dari 2 TK di Kabupaten Jember yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes CPM (*Coloured Progressive Matrices*) dan NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*), kemudian diinterpretasikan oleh psikolog dan dianalisis sebaran profilnya menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan aplikasi Jamovi. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar siswa dinyatakan telah siap sekolah dan memiliki bekal kapasitas intelektual yang baik untuk dapat menyerap informasi yang ada. Data menunjukkan bahwa siswa TK B yang telah memiliki kesiapan sekolah adalah 69,8% dari keseluruhan populasi yang dites. Adapun kapasitas intelektual para siswa tersebut yang berada pada kategori superior adalah 50,9% dari keseluruhan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, meski sebagian besar siswa telah siap sekolah, perlu ada sinergi dan strategi yang tepat antara orangtua dan guru untuk meningkatkan kesiapan sekolah siswa, terutama bagi siswa yang dinyatakan belum siap sekolah ke jenjang Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Siswa TK B, Kesiapan Sekolah, Kurikulum Merdeka.

Abstract

The adaptation process of kindergarten curriculum into Merdeka Curriculum needs an adaptational process in building the students school readiness, which is the skills needed to execute their academic tasks in Elementary School. This study was aimed to describe the school readiness of B Level Kindergarten students in the Merdeka Curriculum transitional period. This study implement cross-sectional approach which involve 53 Level B students from 2 kindergartens in Jember Regency which have implemented Merdeka Curriculum. The data was collected using CPM (Coloured Progressive Matrices) and NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test), then was interpreted by professional psychologist and the school readiness profile distribution was analyzed using descriptive statistic method using Jamovi. Based on the analysis result, most of the students was confirmed to be ready for school and have superior intellectual capacity to help digest the information available to them. The data displayed that there are 69,8% of the students that have school readiness from the population being tested.. Meanwhile, students who have superior category of intellectual capacity is 50,9% of the population being tested.. The conclusion of this study is that even though most students ara ready for school, appropriate synergy and strategy are needed between parents and teachers to increase the student's school readiness to prepare them for Elementary School.

Keywords: Level B Kindergarten Students, School Readiness, Merdeka Curriculum.

Copyright (c) 2024 Anggraeni Swastika Sari, Asti B. Adwitiya, Immas Putri Purwanti

✉ Corresponding author :

Email : astiadwitiya@unmuhjember.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7463>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Saat ini, sangat diperlukan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk bisa hidup pada abad 21 seperti aspek 4C (*Collaboration, Communication, Critical Thinking, Creativity*). Pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya *learning loss* pada sebagian besar pelajar sehingga dibutuhkan solusi untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Sebagai jawaban atas tantangan global tersebut, pada tahun 2022, dicanangkanlah Kurikulum Merdeka yang merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013. Transisi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka dijumpai oleh Kurikulum Darurat untuk membantu siswa mempelajari hal-hal yang bersifat esensial sehingga efek dari *learning loss* dapat diminimalisir.

Transisi menuju Kurikulum Merdeka dilakukan pada semua jenjang pendidikan, baik dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan tinggi. Pada jenjang PAUD, perkembangan jasmani serta rohani anak perlu dibina sejak lahir hingga usia 6 tahun supaya mereka siap dalam mengikuti pendidikan di tingkat berikutnya (Ashfarina et al., 2023). Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD juga dikenal sebagai “Merdeka Bermain”. Disebut “Merdeka Bermain” karena sejatinya proses belajar pada anak usia dini dilalui dengan cara bermain yang menyenangkan, bukan belajar secara serius yang memberatkan.

Peran guru PAUD dan Orangtua dalam mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki SD tidak bisa diabaikan. Guru dan Orangtua bertanggungjawab dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merangsang rasa ingin tahu, dan memfasilitasi kebutuhan perkembangan anak. Di sekolah, Guru memiliki peran utama dalam mengidentifikasi kebutuhan individu setiap anak dan menyesuaikan pendekatan yang perlu dilakukan guru supaya anak dapat memiliki kesiapan yang mumpuni untuk melanjutkan proses belajarnya ke jenjang SD.

Dalam transisi penerapan Kurikulum Merdeka, sebagian guru menyatakan belum siap akibat kurangnya sosialisasi pemerintah, kurangnya kesiapan guru tersebut, dan kurangnya variasi media pembelajaran (Wantiana & Mellisa, 2023). Selain itu, kendala teknologi juga turut mempengaruhi proses transisi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah (Husna & Rigiante, 2023). Tantangan tersebut perlu dihadapi guru sebagaimana munculnya perubahan zaman. Pada penelitian lain, guru lebih bisa menerima Kurikulum Merdeka karena dianggap mengedepankan kebutuhan dan minat peserta didik, bersifat dinamis dan fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, menjadi acuan dalam berfikir yang lebih kreatif pada guru guna mewujudkan merdeka belajar, serta lebih sederhana dalam membuat rancangan kegiatan (Anwar, 2022). Bagaimana pun juga, proses transisi Kurikulum ini menjadi menarik untuk dikaji karena adanya perubahan dari model pembelajaran yang lama (Kurikulum 2013) ke model baru (Kurikulum Merdeka).

Di rumah, orangtua juga memegang peranan penting dalam memastikan kesiapan sekolah anak. Lingkungan keluarga yang mendukung, memotivasi, memberikan pembelajaran yang positif, serta memberikan stimulasi secara holistik melalui berbagai kegiatan akan dapat meningkatkan kesiapan sekolah anak menuju jenjang SD, karena selain kemampuan kognitif, ada hal lain yang perlu dikembangkan seperti kemandirian, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri anak yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Kesiapan sekolah pada anak usia dini mencakup sejumlah aspek, termasuk kesiapan sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Anak-anak yang memasuki SD dengan kesiapan yang baik memiliki keunggulan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, menyerap pengetahuan dengan lebih efektif, dan membentuk interaksi sosial yang positif dengan teman sekelas dan guru.

Seringkali, orangtua dan guru tidak mengetahui dengan pasti apakah anak mereka sudah siap sekolah menuju jenjang SD atau belum. Salah satu cara untuk melihat kesiapan sekolah adalah dengan melakukan asesmen kesiapan sekolah menggunakan tes NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). NST adalah salah satu tes yang lazim digunakan untuk mengukur kesiapan anak sekolah yang populer di Indonesia hingga saat ini. Berbagai penelitian di Indonesia tentang kematangan siswa taman kanak-kanak atau prasekolah banyak

menggunakan NST sebagai instrumen pengukurannya (misal: Fauziyah, 2019; Febrianti & Mariyati, 2023; Setiowati et al., 2020; Syahrizal, 2021). Hal ini disebabkan belum banyaknya alat tes kesiapan lain yang dikembangkan dan sudah terstandarisasi. Validitas dan reliabilitas instrumen ini juga sudah terbukti valid dan reliabel untuk populasi anak Indonesia (Tarigan & Fadillah, 2022).

NST, sebagai alat ukur kesiapan sekolah anak pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Hairina (2017). Penelitian ini digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah siswa SD di Banjarmasin. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hairina (2017) berbeda dengan penelitian ini karena dalam penelitian tersebut tidak digunakan tes CPM sebagai pendamping tes NST. Penelitian ini menggunakan tes CPM untuk mengukur kapasitas intelektual siswa yang diharapkan dapat mendukung kesiapan sekolah anak. Selain itu, subjek yang digunakan juga berbeda dimana, penelitian ini memiliki subjek siswa TK B. Hal ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi guru dan orangtua supaya dapat melakukan langkah antisipatif sebelum anak masuk SD.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk profiling kesiapan sekolah bagi anak yang ingin masuk ke jenjang Sekolah Dasar pada implementasi kurikulum Merdeka belajar yang ditinjau melalui hasil tes NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*), tes kemampuan kognisi (CPM) dan juga Observasi. Urgensi penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran kesiapan sekolah anak pada guru dan orangtua, sehingga dapat lebih siap dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak di jenjang selanjutnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di 2 TK di Kabupaten Jember. Karakteristik populasi adalah siswa TK B, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, rentang usia 6-7 tahun. Jenis sampel yaitu sampel jenuh, dimana semua populasi menjadi bagian dari sampel yaitu 53 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen kesiapan sekolah NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid*) dan kecerdasan intelektual menggunakan CPM (*Raven's Coloured Progressive Matrices*). Alat ukur tersebut, merupakan alat yang sudah biasa digunakan untuk kesiapan sekolah dengan nilai reliabilitas alat ukur 0,851. Tahapan proses administrasi alat tes yaitu melakukan tes CPM terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan tes NST. Hasil data yang diperoleh kemudian diskoring dan dinormakan menggunakan norma alat ukur yang sudah ada berdasarkan jumlah total. Setelah itu, data akan dianalisa kembali menggunakan Jamovi untuk mendapatkan profil kesiapan sekolah siswa. Proses administrasi hingga analisa dilakukan oleh psikolog sesuai dengan kode etik psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asesmen kesiapan sekolah yang telah dilakukan pada siswa TK B, diketahui bahwa secara umum siswa TK B telah memiliki kesiapan sekolah, yaitu sebesar 67,92% dari keseluruhan siswa. Hal ini berarti bahwa dalam masa transisi Kurikulum Merdeka saat ini, kesiapan sekolah siswa TK B perlu distimulasi lebih lanjut supaya bisa lebih optimal menjelang masa persiapan menuju SD di semester 2. Sebaran data hasil tes Kesiapan Sekolah dengan NST dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kesiapan Sekolah

No	Siswa	Persentase	Kategori
1	36	67,92%	Siap
2	4	7,55%	Ragu-Ragu
3	13	24,53%	Tidak Siap
Total	53	100%	

Dalam mempersiapkan kesiapan sekolah siswa, diperlukan juga identifikasi terhadap faktor pendukung dari dalam diri siswa yang salah satunya adalah kemampuan intelektual siswa. Dengan adanya pemahaman guru dan terhadap kemampuan intelektual siswa, guru dan orangtua dapat menyesuaikan bagaimana proses belajar yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan tes CPM (*Coloured Progressive Matrices*) diketahui bahwa 50,94% siswa memiliki kemampuan intelektual dengan kategori superior. Kategori kemampuan intelektual siswa secara mendetail dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Intelektual

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Superior	27	50,94%
2	Diatas Rata-Rata	14	26,42%
3	Rata-Rata	9	16,98%
4	Dibawah Rata-Rata	3	5,66%
Total		53	100%

Berdasarkan sub tes kesiapan sekolah, diperoleh hasil bahwa subtes kesiapan siswa yang paling optimal berada pada kemampuan mengamati dan membedakan bentuk dengan persentase 13,9%. Subtes tersebut mengindikasikan kesiapan siswa dalam kemampuan membaca dimana siswa mampu membedakan bentuk antara simbol huruf maupun angka yang satu dengan yang lain (Pramudyani & Maharani, 2018). Adapun subtes yang memiliki nilai terendah adalah subtes memahami cerita dengan persentase 5,7%. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar partisipan penelitian ini masih belum dapat fokus mendengarkan dan membayangkan suatu informasi melalui cerita. Subtes ini mengindikasikan kemampuan berpikir abstrak pada siswa. Secara keseluruhan, sebaran nilai partisipan pada masing-masing subtes dapat diamati pada tabel 3.

Tabel 3. Sub Tes Kesiapan Sekolah

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Kemampuan mengamati dan membedakan bentuk	373	7,0377
2	Motorik halus	251	4,7358
3	Pengertian tentang besar jumlah & perbandingan (konsep dasar hitungan)	287	5,4151
4	Ketajaman pengamatan	211	3,9811
5	Pengamatan kritis	280	5,2830
6	Konsentrasi	308	5,8113
7	Daya ingat	309	5,8302
8	Pengertian tentang objek & penilaian terhadap situasi	342	6,4528
9	Memahami cerita	153	2,8868
10	Gambar orang	163	3,0755

Berdasarkan jenis kelaminnya, siswa yang memiliki kesiapan sekolah lebih banyak yaitu siswa perempuan sebesar 75,0 % dan laki-laki 65,5 %. Son, Lee, dan Sung (2013) menemukan bahwa secara akademis, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang jauh, akan tetapi kemampuan dalam kelas yang mencakup kemampuan melakukan pekerjaan dan kemampuan sosial pada anak perempuan terbukti lebih unggul dibandingkan anak laki-laki. Pada kemampuan dalam melakukan pekerjaan, anak perempuan cenderung memiliki konsentrasi, fokus, tanggung jawab, kemandirian, dan *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki seusianya, begitu pula pada kemampuan sosial untuk berbagi, menyelesaikan

konflik, dan kepatuhan terhadap aturan (Son et al., 2013). Temuan ini didukung oleh Mariyati (2017) bahwa secara umum berdasarkan perkembangannya anak perempuan memang lebih unggul dibandingkan laki-laki. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perkembangan verbal anak perempuan cenderung lebih cepat dari pada laki-laki, perempuan lebih baik dalam membaca dan menulis dari pada laki-laki serta pengetahuan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Disisi lain, laki-laki lebih unggul dalam perkembangan psikomotor, sehingga cenderung lebih aktif secara fisik saja. Oleh sebab itu, memungkinkan bila perempuan jauh lebih siap dibandingkan dengan laki-laki.

Berikut tabel kesiapan sekolah berdasarkan jenis kelamin;

Tabel 4. Kesiapan Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Laki-laki	Siap	18	62,07
	Ragu-Ragu	1	3,45
	Tidak Siap	10	34,48
Total		53	100%
Perempuan	Siap	18	75.0
	Ragu-Ragu	3	12.5
	Tidak Siap	3	12.5
Total		53	100%

Kemampuan anak dalam membedakan bentuk merupakan kemampuan khas pada anak di tahap pra-operasional. Pada tahap tersebut, anak sudah mampu untuk memahami simbol-simbol tertentu secara visual. Oleh sebab itu, seorang anak sudah mampu untuk membedakan bentuk satu dengan lainnya (Piaget, dalam Marinda, 2020). Kemampuan membedakan simbol ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi anak dimana anak perlu mengenali simbol-simbol yang digunakan dalam pembelajaran yang terkait dengan literasi dan numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi ini akan sangat berguna ketika anak masuk ke jenjang berikutnya yaitu di Sekolah Dasar dan berhadapan dengan pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi yang memerlukan kemampuan tersebut (Purnomosari et al., 2022).

Sub tes yang memiliki nilai terendah yaitu memahami cerita dengan persentase 5,7%. Artinya bahwa secara umum siswa TK B belum dapat fokus mendengarkan dan membayangkan suatu informasi melalui cerita. Sub tes ini berkaitan dengan kemampuan berpikir abstrak pada siswa. Menurut (Piaget, dalam Marinda, 2020) bahwa anak diusia 2-7 tahun masih belum dapat berpikir sistematis dan belum berpikir logis serta lebih banyak mengandalkan indrawi. Sedangkan proses mendengarkan cerita membutuhkan konsentrasi yang baik serta kemampuan membayangkan serta memori yang baik untuk dapat menceritakan kembali apa yang telah didengar sebelumnya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi, Dimana saat proses subtes tersebut, siswa cenderung banyak melakukan gerakan dan melakukan aktivitas bersama teman sehingga tidak sepenuhnya fokus untuk mendengarkan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa, menurut Kustimah dalam (Mariyati, 2017) mengatakan ada 5 faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan, stimulasi yang tepat dan motivasi. Salah satu faktor yang dapat sangat berperan yaitu stimulasi. Stimulasi adalah kegiatan atau aktivitas merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan usianya. Bentuk stimulasi pun beragam, salah satunya adalah aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah bersama dengan guru. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru, bahwasannya selama Kurikulum Merdeka ini anak diberikan peluang untuk mengeksplor dalam berbagai aktivitas bermain yang dilakukan di sekolah.

Adanya informasi mengenai sebaran tingkat kesiapan sekolah anak dan kemampuan kognitif anak sebagai modal belajar dapat membantu guru dan orangtua untuk memberikan stimulasi yang tepat kepada

anak sesuai keadaan masing-masing anak. Guru dan orangtua mendapatkan laporan individu mengenai kesiapan sekolah dan kemampuan intelektual anak. Data tersebut tidak dipublikasikan karena terkait dengan salah satu unsur etika penelitian, yaitu mengenai kerahasiaan data responden. Dengan adanya pemetaan tersebut, di sekolah, guru dapat memanfaatkan kebebasan yang memersamai Kurikulum Merdeka dan merancang kegiatan yang menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan anak untuk mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan yang berikutnya. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek (Rachmayani et al., 2023; Rasmani et al., 2023) dengan muatan-muatan pembelajaran abad 21 seperti implementasi konsep STEAM (Listyowati et al., 2023; Prameswari & Lestarinigrum, 2020), pembelajaran berdiferensiasi (Ngaisah et al., 2023), dan pendekatan lainnya yang relevan oleh guru diharapkan dapat memberikan stimulasi pada siswa TK B, terutama yang belum memiliki kesiapan sekolah yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa TK B telah memiliki kesiapan sekolah. Kapasitas intelektual yang tinggi diharapkan dapat menjadi bekal bagi para siswa untuk lebih mengoptimalkan kesiapan sekolahnya, terutama bagi siswa yang belum siap sekolah. Diantara aspek kesiapan sekolah tersebut terlihat belum semuanya berkembang optimal, dimana hanya ada satu sub yaitu kemampuan mengamati dan membedakan bentuk. Artinya, bahwa sub tes lainnya masih belum berkembang dan dikuasai oleh siswa terutama pada sub memahami cerita. Disisi lain, terlihat bahwa siswa yang cenderung siap adalah perempuan, dimana perempuan cenderung memiliki konsentrasi, fokus, tanggung jawab, kemandirian, dan *self-esteem* yang lebih tinggi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, dimana populasi masih dapat diperluas kembali. Peneliti juga belum menggali lebih dalam terkait bentuk kesiapan sekolah siswa, oleh sebab itu peneliti selanjutnya dapat menambahkan metode kualitatif didalamnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam lagi terkait pengukuran kesiapan sekolah selain menggunakan NST. Peneliti dapat menambah jumlah populasinya sehingga mendapatkan data yang lebih kaya. Saran bagi sekolah yaitu dapat memberikan pendampingan dan juga stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan dukungan moril dan materiil dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada P3LM Universitas Muhammadiyah Jember yang telah menjadi partner dalam penelitian ini. Tak lupa juga diucapkan untuk Sekolah Mitra, Dewan Guru, Wali Murid, dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), Article 2.
- Ashfarina, I. N., Soedjarwo, S., & Wijayati W, D. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355–1364. <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V4i2.442>
- Damayanti, A. K., & Rachmawati, R. (2019). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Intelligensi Dan Jenis Kelamin. *Psikovidya*, 23(1), 108–137. <https://doi.org/10.37303/Psikovidya.V23i1.130>

- 2399 *Profil Kesiapan Sekolah Siswa TK B di Masa Transisi Kurikulum Merdeka Belajar – Anggraeni Swastika Sari, Asti B. Adwitiya, Immas Putri Purwanti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7463>
- Fauziyah, N. (2019). School Readiness Of Preschool Children Entering Elementary School Based On Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst) (Case Study At Early Childhood Education Al Husna Pengging Boyolali In 2017). *Early Childhood Research Journal (Ecrj)*, 2(2), 29–35. <https://doi.org/10.23917/Ecrj.V2i2.7725>
- Febrianti, A. M., & Mariyati, L. I. (2023). Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Kecamatan Jabon. *Researchjet Journal Of Analysis And Inventions*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/Researchjet.V2i3.2>
- Hairina, Y. (2017). Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst) (Studi Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin, Tahun 2017). *Muadalah*, 4(1). <https://doi.org/10.18592/Mu'adalah.V4i1.2587>
- Husna, A. A., & Rigianti, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i5.5799>
- Listyowati, A., Hartanti, J., A., N. G., Hasanah, U., & Aini, N. (2023). Pelatihan Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Steam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Tk Aisyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Pancasona*, 2(2), 289–294. <https://doi.org/10.36456/Pancasona.V2i2.7890>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mariyati, L. I. (2017). Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Umg, Halaman*, 331–334.
- Ngaisah, N. C., Munawarah, M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/Bunayya.V9i1.16890>
- Prameswari, T., & Lestarinigrum, A. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Steam Dengan Bermain Loose Parts Untuk Pencapaian Keterampilan 4c Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Efektor*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29407/E.V7i1.14387>
- Pramudyani, A. V. R., & Maharani, E. A. (2018). Pelatihan Nst.(Nijmeegse Schoolbekwan Test) Untuk Deteksi Dini Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221–234.
- Purnomosari, E., Indrawati, I., & Pirunika, S. (2022). Penerapan Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang Sd/Mi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3381–3390. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V6i4.2348>
- Rachmayani, I., Palunte, O. N., Astini, B. N., & Buahana, B. N. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Di Tk Aletheia Ampenan Kota. *Jurnal Usia Dini*. <https://doi.org/10.24114/Jud.V9i2.52976>
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiarmoko, J., Nurjanah, N. E., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., Widiastuti, Y. K. W., Nazidah, M. D. P., & Prashanti, N. A. S. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka Di Lembaga Paud. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 567–578. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i1.265>
- Setiowati, E. A., Handayani, A., & Supradewi, R. (2020). Program Stimulasi Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Bagi Orang Tua Di Kelurahan Jetaksari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*, 4(2), 37–44. <https://doi.org/10.25299/Bpb.2020.5559>
- Son, S.-H., Lee, K., & Sung, M. (2013). Links Between Preschoolers' Behavioral Regulation And School Readiness Skills: The Role Of Child Gender. *Early Education & Development*, 24(4), 468–490. <https://doi.org/10.1080/10409289.2012.675548>

- 2400 *Profil Kesiapan Sekolah Siswa TK B di Masa Transisi Kurikulum Merdeka Belajar – Anggraeni Swastika Sari, Asti B. Adwitiya, Immas Putri Purwanti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7463>
- Syahrizal, S. (2021). Studi Deskriptif Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar (Sd) Melalui Tes Nst Dan Tes Iq Pada Tk Pembina Kisaran Kabupaten Asahan. *Jurnal Social Library*, 1(3), 101–106. <https://doi.org/10.51849/Sl.V1i3.47>
- Tarigan, M. & Fadillah. (2022). Construct Validity Of The Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst). *Jppp - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 11(1), 54–63. <https://doi.org/10.21009/Jppp.111.08>
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>